

Kesalahan Umum Penulisan Disertasi

(Sebuah Pengalaman Empirik)

Setelah membimbing dan menguji disertasi di sejumlah perguruan tinggi selama ini, saya memperoleh kesan dan pengalaman menarik berupa kesalahan-kesalahan umum dan terpola dalam penulisan disertasi. Disebut umum dan terpola karena kesalahan itu terjadi secara sistemik dan tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa di satu tempat. Anehnya, sebagian di antara penulisnya tidak tahu bahwa mereka telah membuat kesalahan. Yang lebih fatal lagi penulisnya tidak tahu atau tidak sadar bahwa mereka sedang menyusun karya ilmiah berupa disertasi. Pengalaman empirik itu saya tulis dalam naskah ini dengan harapan menjadi bahan renungan atau bahan diskusi bagi para penulis atau calon penulis disertasi.

Disertasi adalah karya ilmiah puncak di bidang akademik sehingga jika lulus penulisnya akan memperoleh gelar doktor (Dr.), sebuah gelar yang tidak dimiliki oleh setiap orang, karena harus dilalui dengan studi di jenjang S3 dengan beberapa persyaratan tertentu yang tidak mudah. Lazimnya memerlukan waktu minimal 3 hingga 5 tahun untuk menyelesaikan studi S3, malah ada yang jauh lebih lama lagi. Bisa dibayangkan berapa banyak waktu, tenaga, uang dan pengorbanan lain yang dikeluarkan selama kurun waktu itu. Tidak jarang selama studi S3, mahasiswa juga harus berkorban secara psikis. Karena itu, sayang jika penulisan disertasi tidak dilakukan secara serius.

Kesalahan akibat tidak tahu atau tidak sadar itu menjadikan disertasi layaknya tesis atau bahkan skripsi, malah ada tesis yang kualitasnya jauh lebih baik daripada disertasi. Ujiannya pun bisa bergeser, dari seharusnya ujian disertasi menjadi ujian tesis atau skripsi. Ada juga kesalahan yang sebenarnya tidak perlu terjadi, karena semata-mata penulisnya kurang teliti, terutama yang menyangkut teknik penulisan, kesalahan-kesalahan bahasa berupa kesalahan ejaan serta susunan kalimat yang tidak logis, tidak gramatikal, dan kalimat yang tidak lengkap. Jenis kesalahan terakhir ini bisa sangat mengganggu kualitas disertasi. Disertasi yang isinya cukup baik, topik yang dibahas menarik, metodologinya benar, dan teori yang dipakai juga tepat bisa rusak karena kesalahan bahasa. Karena itu, kesalahan bahasa tidak bisa dipandang remeh dan seharusnya tidak perlu terjadi. Memang seorang penulis disertasi seyogyanya sudah tidak memiliki persoalan bahasa. Sayangnya banyak penulis disertasi mengampangkan dan menganggap persoalan bahasa dianggap remeh.

Secara umum, kesalahan-kesalahan penulisan disertasi itu mencakup 4 hal, yaitu tentang substansi, teori, metodologi, dan bahasa. Kesalahan substansi mencakup dua hal, yakni tema yang ditulis bukan dalam wilayah kajian ilmu yang ditekuni (not within the area of the body of knowledge) dan pertanyaan yang diajukan bersifat sangat teknis, sehingga tidak melahirkan suatu konsep. Konsep tidak lain merupakan sebuah gagasan atau ide abstrak untuk menggambarkan gejala atau fenomena sosial yang dinyatakan dalam sebuah istilah atau kata. Wilayah kajian perlu memperoleh perhatian serius dari setiap penulis disertasi. Sebagaimana diketahui, setiap bidang ilmu memiliki bangunan pengetahuan (the body of

knowledge) sendiri-sendiri yang berimplikasi pada metodologi yang berbeda antara satu disiplin ilmu dengan disiplin yang lain.

Memang bisa saja terjadi sebuah disiplin ilmu merupakan perpaduan antara dua atau mungkin tiga ilmu secara bersamaan. Ilmu-ilmu demikian disebut ilmu inter atau multi disiplin (inter or multi-disciplinary knowledge), termasuk jenis ilmu-ilmu terapan. Namun demikian, wilayah kajiannya harus tetap jelas. Sebut saja disiplin ilmu seperti Manajemen Pendidikan Islam merupakan ilmu terapan lintas disiplin (applied-interdisciplinary knowledge) yang mencakup ilmu pendidikan, manajemen dan keislaman. Mahasiswa yang studi di program studi ini harus sadar bahwa dia sedang mempelajari tiga jenis pengetahuan yang berbeda tetapi bergabung menjadi satu kesatuan disiplin.

Oleh karena itu, agar tidak mengalami kesalahan pemilihan tema atau objek kajian, sebelum memulai melakukan penelitian, penulis memastikan dulu bahwa tema yang ditulis merupakan bagian dari wilayah kajian bidang ilmu yang ditekuni. Tentu saja ini bisa diperoleh dengan diskusi secara intensif dengan promotor, dosen, para ahli atau peneliti-peneliti sebelumnya.

Pernah di suatu kesempatan ujian proposal disertasi mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan, mahasiswa memaparkan rencana penelitiannya selama hampir 20 menit. Saya ikuti dengan cermat paparan mahasiswa tersebut. Ternyata dia ingin meneliti model komunikasi kepala sekolah dengan murid-muridnya dengan mengambil beberapa sekolah sebagai situs penelitian. Ketika giliran saya bertanya, mahasiswa itu tampak terkejut ketika saya tanyakan apa dia mahasiswa program studi manajemen atau mahasiswa program studi komunikasi. Mahasiswa itu tampak bingung karena baru sadar bahwa dia sedang meneliti sesuatu di luar wilayah/area bidang studinya. Sebab, seseorang tidak pernah bisa menulis karya ilmiah dengan baik di luar wilayah bidang keahliannya.

Pertanyaan saya itu membuat konsentrasi mahasiswa itu terganggu, sehingga jawaban-jawaban dari penguji lain sudah tidak tepat, bahkan terkesan ngelantur. Untungnya, itu baru ujian proposal, sehingga masih bisa diselamatkan. Pertanyaan tersebut penting saya ajukan untuk memastikan bahwa mahasiswa itu benar-benar meneliti di bidang yang ditekuni sesuai program studinya dan kelak akan menjadi ahli di bidang itu.

Pengalaman lain juga pernah terjadi. Di ujian disertasi, saya memperoleh kesempatan pertama untuk mengajukan pertanyaan. Saya bertanya apa perbedaan mendasar antara disertasi, tesis dan skripsi. Dengan enaknya mahasiswa itu menjawab disertasi adalah karya ilmiah akhir untuk S3, tesis untuk S2, dan skripsi untuk S1. Betapa terkejutnya saya dan penguji yang lain mendengar jawaban tersebut. Semua penguji tak kuasa menahan tawa. Memang jawaban itu tidak salah, tetapi tentu bukan itu yang diharapkan. Saya ingin memperoleh jawaban secara substantif tentang perbedaan ketiga karya ilmiah itu. Pertanyaan tersebut saya ajukan karena kualitas disertasi itu sangat diragukan, karena tidak jauh berbeda dengan tesis, atau malah skripsi. Perbedaan antara disertasi, tesis dan skripsi sebenarnya sudah bisa dilihat sejak bab awal, yaitu latar belakang atau konteks penelitian. Pada skripsi, penulis cukup mendeskripsikan fenomena secara jelas dengan urutan logika

yang benar. Mendeskripsikan artinya menulis sesuatu apa adanya, tanpa menambah atau menguranginya, yang oleh para ahli disebut sebagai *phenomena description*.

Sedangkan pada tesis, selain menyajikan fenomena, penulis sudah wajib mencantumkan teori-teori atau konsep yang terkait dengan tema atau topik yang dibahas. Lazimnya, pada karya setingkat tesis penulis sudah bisa membedakan antara satu teori dengan teori yang lain. Misalnya, seorang calon magister bidang pendidikan bahasa Arab yang meneliti tentang “Penguasaan Bahasa Asing oleh Pembelajar Pemula”, maka wajib memperkaya khasanah pengetahuannya mengenai teori-teori yang terkait tema tersebut. Teori-teori tersebut dibandingkan satu dengan yang lain untuk diperoleh persamaan dan perbedaannya, atau sering disebut *theoretical gap*.

Berbeda dengan tesis, disertasi tidak saja memaparkan fenomena dan teori-teori yang relevan dengan tema disertasi, tetapi juga hasil-hasil penelitian oleh para peneliti sejenis sebelumnya, siapa meneliti apa, dengan hasil apa, dan metode penelitian apa. Untuk itu, penulis disertasi sudah selayaknya memperkaya diri dengan pengetahuan yang banyak mengenai hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan membaca buku, majalah ilmiah dan jurnal. Hasil-hasil penelitian itu dibandingkan satu dengan yang lain untuk dicari persamaan atau kemiripan dan perbedaannya, atau yang sering disebut *finding gap*. Di sini penulis disertasi wajib mengetahui siapa saja peneliti sebelumnya dengan tema sejenis, pertanyaan apa yang diajukan dengan hasil apa, dan metode penelitian apa, yang lazim disebut sebagai “*state of the arts*”. Gunanya untuk memperoleh kebaruan (*novelty*) penelitian.

Kesalahan substantif kedua mencakup kualitas pertanyaan penelitian yang diajukan. Tidak sedikit pertanyaan penelitian disertasi bersifat teknis dan operasional. Misalnya, pertanyaan “Bagaimana kepala sekolah merancang dan mengembangkan program kerja sekolah?”, “Bagaimana guru mengembangkan bahan ajar?” adalah contoh pertanyaan yang bersifat teknis operasional. Tentu saja karena pertanyaannya sangat teknis jawaban atau temuan penelitiannya juga sangat teknis. Jawaban atau temuan penelitian sangat tergantung pada jenis pertanyaan yang diajukan.

Pertanyaan disertasi tidak boleh bersifat teknis atau operasional, tetapi harus konseptual. Untuk itu, penulis disertasi wajib memperkaya diri dengan pengetahuan filosofis mengenai tema yang diangkat sebelum merumuskan masalah yang akan dijawab. Kualitas pertanyaan disertasi bisa dilihat apakah jawaban yang akan diperoleh memberikan khasanah pengetahuan baru bagi disiplin ilmu yang ditekuni atau tidak, atau sekadar mengulang dari temuan atau jawaban yang sudah ada. Jika tidak memberikan pengetahuan baru, apalagi hanya mengulang dengan menyatakan “hasil penelitian saya menegaskan atau mendukung hasil penelitian sebelumnya”, maka karya itu sejatinya tidak bermakna apa-apa bagi perkembangan ilmu pengetahuan, kecuali bagi penulisnya sendiri untuk memperoleh gelar doktor. Disertasinya juga tidak dibaca orang karena tidak menarik, dan hanya menjadi dokumen akademik yang tidak bermakna bagi perkembangan peradaban manusia!.

Kesalahan berikutnya tentang peran teori. Peran teori sangat tergantung pada paradigma penelitian yang digunakan. Pada paradigma positivistik, teori untuk diuji. Karena itu, penelitian berparadigma positivistik, yang lazimnya menggunakan metode kuantitatif, diawali dengan hipotesis. Hipotesis pada hakikatnya merupakan teori yang bersifat

sementara. Hipotesis itu akan diuji. Hasilnya bisa terbukti, atau bisa tidak. Peneliti tidak perlu memaksa diri agar hipotesisnya terbukti dengan cara memanipulasi data. Seorang peneliti harus jujur dengan data yang ada dan hasil apapun yang ditemukan. Jangan sekali-sekali melakukan manipulasi data. Biarkan data bicara (*let data speak by themselves*). Tugas peneliti menjadikan data berbicara apa adanya. Pada bagian akhir, peneliti akan menyatakan bahwa teori atau hipotesis yang diuji terbukti atau tidak terbukti. Karena itu, penelitian kuantitatif berangkat dari teori.

Sementara itu penelitian berparadigma interpretif, selain berperan sebagai alat analisis untuk memahami fenomena, teori untuk dikembangkan. Karena bertugas mengembangkan teori, maka peneliti dengan paradigma interpretif, yang lazimnya menggunakan metode kualitatif, wajib mengetahui teori-teori yang sudah ada sebelumnya. Karena itu, sebelum melakukan langkah-langkah lebih lanjut seorang peneliti kualitatif disarankan untuk lebih dahulu membaca literatur terkait topik atau tema penelitiannya sebanyak mungkin sehingga bisa mengetahui posisi teoretik penelitian yang dilakukan dalam deretan bidang ilmu sejenis. Misalnya, seorang mahasiswa yang melakukan penelitian bidang Manajemen Pendidikan wajib mengetahui teori atau konsep apa saja yang telah dihasilkan oleh para peneliti sebelumnya di bidang tersebut. Semakin banyak literatur yang dibaca akan semakin banyak pula khasanah pengetahuan di bidang yang akan diteliti sehingga memudahkan peneliti untuk memahami permasalahan secara lebih mendalam.

Akhirnya, peneliti kualitatif bisa menyatakan bahwa hasil penelitiannya menambah atau mengembangkan teori tertentu yang sudah ada sebelumnya. Sayangnya, masih sering ditemukan bahwa peneliti kualitatif mengakhiri penelitiannya dengan pernyataan bahwa hasil penelitiannya sesuai atau tidak sesuai dengan teori tertentu. Tentu ini tidak tepat, karena dengan pernyataan tersebut berarti peneliti melakukan pembuktian teori. Dan, itu bukan tujuan penelitian kualitatif. Jika penelitian kuantitatif berangkat dari teori, maka penelitian kualitatif berangkat dari fenomena unik yang menarik diteliti untuk menghasilkan teori baru. Saya pun beberapa kali menemukan kenyataan pada saat ujian disertasi mahasiswa belum mengerti tujuan akhir penelitiannya terkait dengan teori. Malah beberapa masih kacau dalam memahami antara apa yang dimaksud dengan membuktikan teori dan mengembangkan teori. Kesalahan pemahaman ini berakibat sangat fatal dalam keseluruhan proses penelitian.

Terkait hasil penelitian, tidak sedikit mahasiswa belum memahami *thesis statement* yang dihasilkan dari penelitiannya. *Thesis statement* merupakan pernyataan akhir dari seluruh proses penelitian berupa satu atau dua kalimat sebagai inti dari keseluruhan temuan penelitian. Memang tidak mudah menyusun *thesis statement*. Diperlukan renungan mendalam oleh peneliti dengan membaca kembali pertanyaan penelitian, jawaban atas pertanyaan tersebut dengan merujuk teori yang telah ditulis di bab kajian pustaka.

Masih terkait teori, kesalahan yang sering terjadi adalah pemilihan teori yang tidak tepat. Akibatnya, hasil analisisnya juga tidak tepat. Teori ibarat pisau bedah. Jika pisaunya tidak tepat, maka hasil bedahan atau irisannya juga tidak tepat. Penelitian merupakan aktivitas ilmiah yang menuntut kemampuan secara komprehensif, termasuk menempatkan peran dan posisi teori serta pemilihan teori yang tepat.

Kesalahan terkait metode penelitian. Metode penelitian dikembangkan dari paradigma penelitian yang dianut. Sebagaimana diketahui ada dua paradigma yang saling berhadapan, paradigma positivistik dan interpretif atau fenomenologi. Paradigma positivistik --- yang memiliki pandangan tersendiri dalam memandang realitas --- melahirkan metode penelitian

kuantitatif dengan ciri-ciri dan prosedurnya sendiri. Sedangkan paradigma interpretif --- yang memiliki pandangan berbeda dari paradigma positivistik dalam memandang realitas – melahirkan metode penelitian kualitatif, juga dengan ciri dan prosedurnya sendiri.

Sebenarnya selain paradigma positivistik dan interpretif, masih ada satu lagi paradigma penelitian, yakni paradigma refleksif, yang melahirkan metode penelitian kritis. Bedanya dengan metode-metode penelitian sebelumnya adalah metode penelitian kritis dimaksudkan untuk memberikan *empowerment*, atau pemberdayaan kepada kaum tertindas atau marjinal.

Metode yang terakhir baru dikembangkan di bidang-bidang ilmu sastra, seni, sosiologi, komunikasi, tetapi belum banyak yang menggunakannya untuk penelitian pendidikan. Sebagai varian baru, ada baiknya ada penelitian bidang manajemen pendidikan yang mencoba menggunakan metode penelitian kritis. Sebagaimana diketahui teori kritis lahir sebagai *counter* terhadap paradigma positivistik yang memandang segala sesuatu dari sisi sebab dan akibat, dan paradigma interpretivisme yang menempatkan peneliti sebagai pihak paling dominan memberikan makna subjektifnya terhadap semua peristiwa, maka paradigma kritis lahir dengan tujuan untuk membebaskan manusia dari masyarakat irasional menjadi masyarakat yang rasional dengan selalu mempertanyakan setiap peristiwa secara kritis.

Kesalahan lain terkait metode penelitian ialah peneliti menulis ulang teori-teori penelitian pada bab Metode Penelitian. Misalnya, definisi tentang metode penelitian kualitatif, ciri-ciri dan prosedurnya, cara memperoleh data dan triangulasi data menurut teori metodologi penelitian dan lain sebagainya. Padahal, judulnya berbunyi “Metode Penelitian”, bukan “Metodologi Penelitian”, karena itu tidak pada tempatnya jika ditulis ulang teori mengenai penelitian. Pengetahuan mengenai teori penelitian tidak perlu lagi ditulis, tetapi disimpan di kepala peneliti. Pada bagian ini yang ditulis ialah semua aktivitas yang dilakukan peneliti sejak awal hingga akhir penelitian. Sebab, pada hakikatnya Bab Metode Penelitian berisi laporan kegiatan dari semua proses penelitian, bukan lagi berisi teori tentang penelitian.

Karena masing-masing peneliti, khususnya pada penelitian kualitatif, memiliki pengalaman berbeda-beda, maka pada bagian Metode Penelitian pengalaman antara satu peneliti ke peneliti yang lain tentu tidak sama. Karena itu, uraian pada Bab Metode Penelitian antara satu peneliti dan peneliti yang lain tidak perlu sama.

Terakhir kesalahan terkait bahasa. Pengalaman saya selama membimbing dan menguji menemukan bahwa tidak banyak penulis karya setingkat disertasi memberikan perhatian secara serius terhadap penggunaan bahasa yang baik dan benar, yang meliputi standarisasi, tata bahasa, pemenggalan kata dan ejaan serta kutipan. Tidak sedikit kesalahan bahasa yang sangat mengganggu ditemukan di banyak karya setingkat disertasi. Misalnya, kalimat yang tidak lengkap, seperti “karena kuliah belum selesai”, penggunaan awalan yang tidak tepat, seperti “dirumah, di katakan, di tulis, kepasar, dan sebagainya”. Mengawali kalimat dengan kata “sehingga”, “dan”, dan sebagainya. Ada juga yang menulis satu halaman penuh tanpa paragraf, atau satu kalimat ditulis dalam satu paragraf sehingga pembacanya tersengal-sengal. Padahal, ada ketentuan satu paragraf itu maksimal terdiri atas berapa kalimat.

Sering pula ditemukan ketidaktepatan penulis disertasi ketika mengutip kalimat dari bahasa asing, misalnya dari bahasa Inggris. Secara sengaja saya pernah meneliti semua kutipan dari bahasa Inggris di sebuah disertasi. Hasilnya sungguh memprihatinkan, karena hampir di semua kutipan itu terjadi kesalahan, terutama dalam ejaan dan pemenggalan kata. Bisa dibayangkan mengutip saja masih salah, apalagi jika menyusun sendiri.

Sebagai peminat studi bahasa, sejujurnya kepala saya sudah pusing ketika menemukan penulis disertasi yang sangat tidak peduli, tidak teliti atau sembrono dalam penggunaan bahasa, apalagi jika di bagian-bagian awal sudah ditemukan kesalahan penulisan. Memang manusia bukan malaikat yang tanpa ada kesalahan, tetapi kesalahan-kesalahan bahasa yang mestinya tidak perlu terjadi sedapat mungkin dihindari.

Seorang penulis disertasi hakikatnya adalah calon doktor, gelar akademik tertinggi dalam bidang akademik. Karena itu, doktor bukan sembarang orang. Padanya dituntut kecermatan, ketelitian, dan ketepatan berbahasa. Jangan lupa dari cara berbahasa, lisan atau tulis, bisa diketahui semua identitas seseorang, baik asal usul, latar belakang sosial dan budaya, tingkat pendidikan, termasuk kecerdasan dan pola pikirnya. Karena itu, menampilkan bahasa yang baik dan benar dalam karya tulis, apalagi setingkat disertasi, mutlak diperlukan.

Selain kesalahan-kesalahan di atas, ditemukan penulis disertasi pragmatis yang ada kecenderungan jumlahnya semakin hari semakin banyak. Kelompok pragmatis ini tidak peduli dengan isi, metode, apalagi bahasa. Bagi mereka, yang penting segera lulus, dan memperoleh gelar doktor. Mereka juga tidak risau apa karyanya memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan atau tidak. Rasanya gejala pragmatisme di berbagai bidang kehidupan saat ini juga merambah ke dunia akademik, termasuk para penulis disertasi.

Yang lebih konyol lagi ada yang tidak peduli apa “disertasi”nya dibaca orang atau tidak. Padahal, salah satu ukuran kualitas disertasi adalah apakah banyak orang tertarik untuk membaca dan melanjutkan penelitiannya atau tidak. Jika gejala pragmatisme semacam itu terus berkembang, sebanyak apapun doktor yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan tinggi tidak akan memberikan dampak apapun bagi kemajuan suatu bangsa. Malah sebaliknya yang terjadi adalah tragedi peradaban yang dilakukan justru oleh kaum “terdidik” yang menyandang gelar doktor. Sungguh ironis!

Malang, 23 Februari 2015